



Implementasi Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang

Vira Silviani¹ Zerri Rahman Hakim² Reksa Adya Pribadi³

PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2227190091@untirta.ac.id¹ zerrirahmanhakim@untirta.ac.id²
reksapribadi@untirta.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai konsep pembelajaran secara utuh serta mengaitkannya dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan melaksanakan pembelajaran terpadu secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan berbagai konsep IPAS melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Adapun faktor pendukung implementasi pembelajaran terpadu meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan variasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Terpadu, IPAS, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan upaya sistematis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh, bermakna, dan aplikatif. Pembelajaran yang disajikan secara terpisah-pisah cenderung membuat peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antar konsep serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang bermakna karena peserta didik tidak terbiasa mengaitkan pengetahuan lintas bidang ilmu. Tirtoni (2017) menegaskan bahwa pembelajaran terpadu mampu meningkatkan pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara utuh melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran terpadu menjadi semakin penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keterampilan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik belajar secara parsial dan terkotak-kotak. Mahrunnisa (2023) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan konsep lintas mata pelajaran

sehingga peserta didik mampu melihat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu merupakan kebutuhan mendasar agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi perkembangan zaman.

Selain mendukung keterampilan abad ke-21, pembelajaran terpadu juga berperan dalam membentuk pemahaman yang komprehensif. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara terpisah, tetapi mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan sosial, lingkungan, dan alam sekitar. Iskandar, dkk. (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran yang tidak terpadu cenderung menghasilkan pemahaman parsial sehingga peserta didik kesulitan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran terpadu menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun pemahaman yang utuh dan kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menetapkan kebijakan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kebijakan ini didasarkan pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berpikir secara konkret dan holistik. Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran IPAS tidak berorientasi pada banyaknya materi, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, memahami keterkaitan fenomena alam dan sosial, serta menggali kearifan lokal di lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Namun, implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keterpaduan. Andreani and Gunansyah (2023) menyatakan bahwa meskipun IPA dan IPS telah digabungkan dalam satu mata pelajaran, dalam praktiknya masih sering diajarkan secara terpisah karena perbedaan karakteristik materi. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran IPAS secara integratif belum tercapai secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar juga masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada aspek kesiapan guru. Surahmi dkk. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar belum menerapkan karakteristik pembelajaran terpadu secara optimal, baik dalam penggunaan media maupun teknik penilaian, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran IPAS yang masih diajarkan secara terpisah memerlukan perhatian khusus dan solusi yang tepat agar benar-benar mencerminkan keterpaduan. Guru perlu mengimplementasikan pembelajaran terpadu secara sistematis sehingga peserta didik mampu memahami keterkaitan antara konsep-konsep IPA dan IPS secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2025) yang menyatakan bahwa integrasi materi IPAS melalui pembelajaran terpadu membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep ilmiah dan sosial secara lebih bermakna. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dilakukan di SDN Banjarsari Kota Serang, khususnya pada pembelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS, serta sejauh mana pembelajaran tersebut telah mencerminkan keterpaduan konsep IPA dan IPS dalam praktik pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran terpadu IPAS di sekolah dasar serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Kanda Ruskandi, dan Hendra	Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.	metode penelitian yang digunakan; Janda Ruskandi dan Hendra menggunakan pendekatan studi kasus	Penelitian ini dilihat dari aspek proses, telah berhasil mengubah pola pikiran cara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya lebih menekankan kepada penguasaan bahan melalui informasi dan bersifat pasif menjadi sistem belajar yang bersifat aktif dan mampu memecahkan masalah, sedangkan dilihat dari aspek konten penelitian ini, juga telah dapat meningkatkan hasil belajarnya.	Beberapa persamaan diantara kedua penelitian ini ialah topik penelitian mengenai penggunaan sebuah metode pembelajaran yaitu problem solving. Selain itu, penelitian ini pun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan; Janda Ruskandi dan Hendra menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Perbedaan lainnya juga tampak pada fokus kajian, di mana penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah
2	Chrismonika Ayu Wulandari, Rita Rahmaniati, dan Nurul Hikmah Kartin	Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar peserta didik kelas V/B SDN 4 Pahandut Palangka Raya.	Penelitian ini menggunakan metode PTK	Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Teams Games Tournament (TGT)</i> mendorong peserta didik untuk lebih mampu bekerja sama, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap produktif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan proses tersebut terlihat	Terdapat sejumlah perbedaan antara kedua penelitian tersebut, di antaranya meliputi lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, serta objek dan subjek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada penggunaan model atau metode pembelajaran, yakni antara model <i>Teams Games Tournament</i> dan metode problem

					dari adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada aspek keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran tematik. Peningkatan yang terjadi bahkan telah melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar peserta didik kelas V/B SDN 4 Pahandut Palangka Raya.	solving yang diterapkan.
--	--	--	--	--	--	--------------------------

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian Studi Deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis tentang implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V di SD Negeri Banjarsari 5 Kota Serang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu di kelas. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan melalui kata-kata tertulis maupun lisan. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi deskriptif mengenai objek penelitian. Data tersebut mencakup gambaran umum tentang implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang. Data yang dikumpulkan fokus pada proses, pelaksanaan, serta kondisi nyata pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Dalam proses wawancara, peneliti dapat menggunakan alat perekaman suara atau mencatat langsung jawaban informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak sekolah dan melakukan koordinasi dengan guru kelas V. Kedua, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembelajaran IPAS di kelas. Ketiga, peneliti melaksanakan wawancara dengan guru kelas V dan pihak terkait untuk menggali informasi lebih mendalam. Keempat, peneliti mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan dengan pembelajaran IPAS. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian untuk selanjutnya dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan aktivitas pendidikan, SD Negeri Banjarsari 5 dipimpin oleh Bapak Anton Setiabudi, S.Pd. Sekolah telah memperoleh Akreditasi A yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, sekolah memiliki luas tanah sekitar 3.087 meter persegi dengan dukungan fasilitas internet berbasis Fibre Optic dan Broadband serta sumber listrik dari PLN yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, SD Negeri Banjarsari 5 memiliki visi yaitu: *"Terwujudnya Siswa-Siswi yang Berkarakter, Berprestasi, Berpikir Global dan Berwawasan Lingkungan."* Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi, yaitu menumbuhkan dan memperkuat karakter serta kepribadian yang unggul, mengembangkan sikap dan kecakapan peserta didik melalui program pengembangan diri agar senantiasa berprestasi, mengembangkan kompetensi dan kemandirian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat dan sportif, mengoptimalkan pembiasaan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, mengoptimalkan peran peserta didik dalam pemberdayaan lingkungan hidup sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, serta mengembangkan pemberdayaan lingkungan hidup melalui gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Selain visi dan misi tersebut, SD Negeri Banjarsari 5 memiliki moto sekolah yaitu "EsBalMa" (Estetik, Berkarakter, Luwes, Mandiri) yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, kelas V SD Negeri Banjarsari 5 yang menjadi lokasi penelitian memiliki jumlah peserta didik sebanyak 29 siswa. Jumlah tersebut terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan berbagai data yang diperoleh di SDN Banjarsari 5 Kota Serang, khususnya pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V. Data-data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru kelas V, kepala sekolah, serta peserta didik yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian data dilakukan secara deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang. Melalui penyajian data yang rinci dan terstruktur, pembaca diharapkan dapat memahami kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran terpadu yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan fokus penelitian, deskripsi data dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) proses pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang, (2) evaluasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang, dan (3) faktor pendukung serta faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pemilihan metode pembelajaran, serta pemilihan media pembelajaran yang mendukung keterpaduan konsep IPA

dan IPS. Wawancara dengan wali kelas V, Ibu Rani Oktora, S.Pd., diperoleh informasi bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar dengan memperhatikan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam penyusunannya, guru mengidentifikasi materi IPA dan IPS yang memiliki keterkaitan sehingga dapat dipadukan dalam satu rangkaian pembelajaran. Menurut penjelasan narasumber, materi yang dipilih umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Sebagai contoh, pada materi lingkungan, guru mengintegrasikan konsep ekosistem dalam IPA dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan yang menjadi kajian IPS

Selanjutnya, terkait perumusan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap peserta didik dalam memahami hubungan antara fenomena alam dan fenomena sosial. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah mencerminkan karakteristik pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dalam satu proses pembelajaran. Dalam menentukan materi pembelajaran, guru memilih materi yang memiliki keterkaitan secara kontekstual antara konsep IPA dan IPS. Materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik menjadi prioritas karena memungkinkan siswa memahami hubungan antara lingkungan alam dan kehidupan sosial masyarakat secara lebih nyata. Guru menjelaskan bahwa pemilihan materi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap kondisi lingkungan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran terpadu IPAS meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, observasi lingkungan sekitar, dan pembelajaran berbasis masalah. Menurut guru, metode-metode tersebut dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta membantu siswa memahami keterkaitan antara konsep IPA dan IPS melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Sementara itu, dalam pemilihan media pembelajaran, guru lebih banyak memanfaatkan media yang mudah dijangkau dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti gambar, video edukasi, buku paket, lembar kerja peserta didik, dan lingkungan sekitar sekolah. Media tersebut dipilih karena dapat membantu siswa memahami hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial masyarakat secara lebih jelas dan kontekstual. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan selama empat kali pengamatan. Pada pengamatan pertama, peneliti menemukan bahwa guru telah menyiapkan modul ajar dan bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disusun guru mengarah pada pemahaman siswa mengenai hubungan antara lingkungan alam dan aktivitas manusia. Selain itu, materi yang disampaikan juga menunjukkan adanya upaya integrasi konsep IPA dan IPS dalam satu topik pembelajaran.

Pembahasan

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru kelas V, kepala sekolah, dan peserta didik. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif sehingga menghasilkan berbagai temuan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dibahas dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pembahasan hasil penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian sehingga uraian yang disampaikan lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu memahami dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Fogarty, pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik melihat hubungan antarkonsep yang dipelajari sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara terpisah-pisah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan pembelajaran terpadu diwujudkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS dalam satu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang, diketahui bahwa guru telah melaksanakan berbagai tahapan pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran terpadu. Implementasi tersebut diawali dengan penyusunan modul ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Penyusunan modul ajar dilakukan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara terarah dan sistematis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu merencanakan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta bentuk asesmen yang akan digunakan. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu kemampuan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang, pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS dipandang sebagai pendekatan yang mampu membantu peserta didik memahami keterkaitan antara konsep-konsep IPA dan IPS secara lebih menyeluruh. Guru kelas V menjelaskan bahwa melalui pembelajaran terpadu, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi juga dapat melihat hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan kondisi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, guru berupaya mengintegrasikan materi IPA dan IPS melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pengamatan lingkungan sekitar, tanya jawab, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, bertukar ide dengan teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fogarty yang menyatakan bahwa pembelajaran terpadu bertujuan membantu peserta didik memahami hubungan antarkonsep sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih utuh dan tidak terpisah-pisah.

Selain mengintegrasikan berbagai konsep pembelajaran, guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik agar peserta didik tetap antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti kegiatan diskusi kelompok, pemberian pertanyaan pemantik, pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar, serta penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah

memahami hubungan antara materi IPA dan IPS yang dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia di sekolah, seperti buku IPAS, gambar, lingkungan sekitar sekolah, serta media presentasi berbasis teknologi. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari karena konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami. Menurut Hamalik, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar karena mampu menarik perhatian peserta didik dan membantu memperjelas materi yang disampaikan guru.

Komponen lain yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui berbagai bentuk penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan melalui pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, presentasi hasil diskusi, serta tes tertulis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi IPAS yang telah dipelajari sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penilaian secara menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS, penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran terpadu sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Implementasi pembelajaran terpadu terlihat sejak kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep-konsep IPA dan IPS dalam satu kesatuan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pemahamannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu yang dilakukan guru sejalan dengan karakteristik pembelajaran terpadu yang menekankan keterkaitan antar konsep dan pengalaman belajar yang bermakna. Fogarty menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu bertujuan menghubungkan berbagai disiplin ilmu sehingga peserta didik dapat memahami suatu fenomena secara lebih utuh. Berdasarkan hasil observasi, guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku ajar, tetapi juga pada pengalaman nyata yang ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran terpadu juga terlihat ketika guru mengorganisasikan berbagai aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, berdiskusi, bertanya,

dan menyampaikan pendapat. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah serta mendiskusikan hasil pengamatan tersebut bersama teman-temannya. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara fenomena alam dengan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat ketika guru memberikan bimbingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan, serta memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Usman, guru sebagai fasilitator memiliki tugas menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi peserta didik secara langsung. Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran terpadu. Peran tersebut terlihat ketika guru mengarahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta membantu peserta didik menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Mulyasa menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing bertugas membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, guru memberikan bimbingan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu memahami keterkaitan antara materi IPA dan IPS yang dipelajari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung penerapan pembelajaran terpadu. Strategi tersebut antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, pengamatan lingkungan, dan penyelesaian masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus membantu mereka memahami konsep secara lebih kontekstual. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, dan evaluator pembelajaran. Peran-peran tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung terlaksananya pembelajaran terpadu yang mampu menghubungkan konsep IPA dan IPS sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Evaluasi Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Dalam implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS, evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami keterkaitan antara konsep-konsep IPA dan IPS. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu dilakukan secara

menyeluruh agar perkembangan peserta didik dapat diketahui secara lebih komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang, evaluasi pembelajaran terpadu telah dilaksanakan oleh guru melalui berbagai bentuk penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Pada aspek sikap, guru melakukan penilaian melalui kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi, kemampuan bekerja sama dengan teman, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain penilaian sikap, guru juga melakukan penilaian terhadap aspek pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian pengetahuan dilakukan melalui pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, dan tes tertulis yang diberikan setelah materi pembelajaran selesai dipelajari. Melalui berbagai bentuk penilaian tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi IPAS yang telah dipelajari sekaligus mengukur kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep IPA dan IPS yang terdapat dalam materi pembelajaran. Pada aspek keterampilan, guru melakukan penilaian melalui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan ketika peserta didik melakukan pengamatan, menyampaikan hasil diskusi, mempresentasikan tugas kelompok, maupun ketika menyelesaikan proyek sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penilaian keterampilan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru telah sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai.

Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, memahami materi yang dipelajari, serta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran terpadu yang diterapkan telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang telah dilaksanakan secara komprehensif melalui penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pelaksanaan evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Banjarsari 5 Kota Serang, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Keterlibatan tersebut terlihat ketika peserta didik mengikuti diskusi kelompok, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, menyampaikan hasil pengamatan, serta mengemukakan

pendapat terkait materi yang sedang dipelajari. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi salah satu sumber informasi bagi guru dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan pembelajaran terpadu, peserta didik dituntut untuk mampu menghubungkan berbagai konsep yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik telah mampu menjelaskan keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial yang dipelajari dalam mata pelajaran IPAS. Kemampuan tersebut terlihat ketika peserta didik mampu memberikan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan sekitar serta mengaitkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu yang diterapkan telah membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap materi pembelajaran. Selain melalui tugas tertulis, guru juga melakukan penilaian pengetahuan melalui kegiatan tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta berani mengajukan pertanyaan ketika terdapat materi yang belum dipahami. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran dapat menjadi salah satu indikator untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian keterampilan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Penilaian keterampilan dilakukan ketika peserta didik melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, menyusun hasil diskusi kelompok, mempresentasikan hasil pekerjaan, maupun ketika menyampaikan kesimpulan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, mengkomunikasikan gagasan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Ketika mempresentasikan hasil diskusi atau menyampaikan pendapat di depan kelas, peserta didik menunjukkan kemampuan yang beragam. Sebagian peserta didik terlihat percaya diri dalam menjelaskan hasil pekerjaannya, sementara beberapa peserta didik lainnya masih memerlukan bimbingan dan motivasi dari guru. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu pertimbangan guru dalam melakukan penilaian sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akhir peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang berlangsung selama pembelajaran. Melalui berbagai bentuk asesmen yang dilakukan, guru memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemampuan peserta didik baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam maupun luar proses pembelajaran, seperti kesiapan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Banjarsari 5 Kota Serang, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran

IPAS kelas V. Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi pembelajaran terpadu adalah adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan kedua bidang ilmu tersebut memberikan peluang kepada guru untuk menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik dapat mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar secara lebih utuh dengan menghubungkan aspek alam dan aspek sosial dalam satu kegiatan pembelajaran. Selain dukungan kurikulum, kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik materi yang akan diajarkan. Perencanaan yang baik membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta bentuk asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor pendukung lainnya adalah antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika guru memberikan contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan peserta didik, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Peserta didik terlihat lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi faktor yang mendukung implementasi pembelajaran terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas yang memadai, buku pembelajaran, media pembelajaran, serta perangkat teknologi yang mendukung proses belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan bervariasi. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan karakteristik materi IPA dan IPS yang terkadang masih sulit diintegrasikan secara optimal. Pada beberapa materi tertentu, guru lebih mudah menghubungkan konsep-konsep yang berasal dari kedua bidang ilmu tersebut, namun pada materi lainnya guru memerlukan usaha yang lebih besar untuk menemukan keterkaitan antarkonsep sehingga pembelajaran benar-benar mencerminkan prinsip keterpaduan.

Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, namun terdapat pula peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kondisi tersebut mengharuskan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai kemampuan masing-masing. Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, guru perlu mengintegrasikan berbagai konsep sekaligus dalam satu kegiatan pembelajaran. Proses tersebut memerlukan waktu yang cukup agar peserta didik dapat memahami hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari. Namun, alokasi waktu yang tersedia sering kali menjadi kendala sehingga tidak semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di SDN Banjarsari 5 Kota Serang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kebijakan Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, antusiasme peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat

meliputi kesulitan dalam mengintegrasikan beberapa materi IPA dan IPS, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Berbagai faktor tersebut menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS.

Selain dukungan dari sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua peserta didik memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di rumah, baik melalui pendampingan belajar maupun pemberian motivasi kepada peserta didik. Dukungan tersebut membantu peserta didik dalam memahami kembali materi yang telah dipelajari di sekolah, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua turut memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Melalui komunikasi tersebut, guru dapat menyampaikan perkembangan belajar peserta didik serta berbagai kebutuhan yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih cepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Pemanfaatan teknologi juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik. Guru dapat menggunakan video pembelajaran, gambar, maupun berbagai sumber digital lainnya untuk memperjelas konsep-konsep yang dipelajari peserta didik. Melalui penggunaan media yang bervariasi, peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami keterkaitan antara materi IPA dan IPS yang dipadukan dalam mata pelajaran IPAS. Meskipun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa peserta didik yang lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk kegiatan hiburan dibandingkan untuk mendukung kegiatan belajar. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi fokus belajar peserta didik apabila tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari orang tua maupun guru. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh peserta didik kelas V SDN Banjarsari 5 Kota Serang masih berada dalam batas yang wajar dan cenderung dimanfaatkan sebagai sarana penunjang pembelajaran. Peserta didik tetap mampu berinteraksi dengan teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung, aktif mengikuti diskusi kelompok, serta terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, perkembangan teknologi belum menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan orang tua, komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, serta pemanfaatan teknologi secara tepat merupakan faktor-faktor yang dapat memperkuat implementasi pembelajaran terpadu. Sebaliknya, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi berpotensi menjadi kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan pembelajaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran dengan menggunakan modul ajar sebagai pedoman. Dalam proses

pembelajaran, guru berupaya mengintegrasikan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan serta pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang dilaksanakan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Guru melakukan penilaian terhadap aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan tanya jawab, observasi, tugas individu maupun kelompok, presentasi, serta tes tertulis. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil evaluasi digunakan oleh guru sebagai dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Banjarsari 5 Kota Serang terdiri atas beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi penerapan Kurikulum Merdeka, pemahaman guru mengenai pembelajaran terpadu, antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, serta dukungan orang tua terhadap proses belajar peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, serta tantangan guru dalam mengintegrasikan beberapa konsep IPA dan IPS secara optimal. Meskipun terdapat beberapa kendala, implementasi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS di SDN Banjarsari 5 Kota Serang secara umum telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih utuh, bermakna, dan kontekstual bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Andayani, Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2011). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Universitas Terbuka.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(Vol. 11 No. 9 (2023)).
- Aningsih, & Agustina, S. S. (2021). Model Picture And Picture Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPA Materi Siklus Air Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 34–42.
- Ari, N. L. P. M., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 1–9.
- Dewi, N. R., Fadillah, & Astuti, I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4 (Vol 4, No 3 (2015)).
- Fogarty, R. (2009). *How to integrate the curricula*. Corwin A SAGE Company.
- Hadi, S. (1993). *Metodologi Research*. ANDI.
- Hasibuan, A. (2025). Analisis Integrasi Materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Sistematis Terhadap Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (Vol. 9 No. 2 (2025): Agustus).
- Iskandar, S., Okthaviani, A., Afrilia, & Nurfazriah, A. (2025). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Transisi Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(02).



- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A- Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A. Merdeka Mengajar, 1–19.
- Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10 (2), 28.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Majid, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryati, S., Marmawi, & Yuniarni, D. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Mengenalkan Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphistik, telaah studi teks dan penelitian agama*. Rake Sarasin.
- Nehe, F. Z. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Dimensi Tiga. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (1), 41–56.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., S, J., Tangio, & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis.
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik Di Taman Kanak-Kanak. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67–82.
- Sutrisna, N., & Sasmita, P. R. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 5(2), 34–39.
- Tirtoni, F. (2017). *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Umsida Press.